

PENGARUH KEGIATAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) TERHADAP SIKAP MANDIRI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 162 JAKARTA

Siti Sarah¹

¹Universitas Negeri Jakarta

nosarah0411@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan sektor terpenting dalam kebangkitan suatu bangsa dan negara. Pola Pendidikan di Indonesia mengalami banyak perubahan dari zaman ke zaman, banyak pula perubahan yang di munculkan atau perubahan tersebut salah satunya seperti munculnya kurikulum merdeka dan membuat program pembelajaran P5. Pembelajaran P5 ini berjalan dengan efektif. Dengan adanya P5 ini atau Profil Pelajar Pancasila merupakan pengaruh yang baik dan acuan dalam pengembangan kompetensi dan karakter siswa yang menjadi tujuan utama dari kurikulum merdeka ini. P5 memiliki 5 dimensi yaitu; nilai gotong royong, keadilan sosial, demokrasi, ketuhanan yang maha esa, dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya peran P5 dalam pembangunan sikap mandiri siswa, khususnya pada siswa kelas VII di SMPN 162 Jakarta. Metode penelitian digunakan yaitu metode penelitian observasi dan menggunakan metode penelitian tinjau pustaka, dan beberapa sumber lainnya seperti artikel, jurnal, buku terkait.

Kata Kunci: P5, Sikap Mandiri, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Education is the most important sector in the revival of a nation and state. The pattern of education in Indonesia has experienced many changes from time to time, many changes have emerged or one of these changes is the emergence of an independent curriculum and creating a P5 learning program. P5 learning is running effectively. The existence of P5 or the Pancasila Student Profile is a good influence and reference in developing student competence and character which is the main goal of this independent curriculum. P5 has 5 dimensions namely; the values of mutual cooperation, social justice, democracy, belief in the one and only God, and just and civilized humanity. This research aims to illustrate the importance of the role of P5 in developing students' independent attitudes, especially in class VII students at SMPN 162 Jakarta. The research method used is the observation research method and using the literature review research method, and several other sources such as articles, journals, related books.

Keywords: P5, Independent Attitude, Independent Curriculum.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami transformasi yang signifikan dengan konsep “Merdeka Belajar”, yang memberikan kebebasan pada siswa dalam proses belajar. Kurikulum inovatif ini, termasuk Kurikulum Merdeka, diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik, kreatif, dan kompeten. Merdeka adalah sebuah simbol tentang kebebasan dan kemerdekaan. Tidak terbatasnya ikatan memungkinkan belajar secara bebas, yang berarti bahwa siswa memiliki kebebasan dalam proses belajar. Untuk mendalami dan mendapatkan pengetahuan mengenai minat, bakat, serta potensi yang dimiliki siswa dalam belajar dan diperluas sesuai dengan keinginannya. Merdeka belajar memiliki prinsip bahwa siswa sebagai subyek peningkatan memiliki kemampuan yang dapat berkembang karena memiliki potensi fitria dari dalam diri mengalami perubahan dari batinnya dan perkembangan belajarnya yang terinspirasi oleh rasa ingin lebih baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Panginan, Susianti, 2022).

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dalam menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan siswa. Dengan fokus pada inklusivitas, kreativitas, dan kemandirian, Kurikulum Merdeka bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan relevan. Kurikulum merdeka adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa secara mandiri. Konsep ini memungkinkan peningkatan kreativitas pendidik dalam merancang pembelajaran yang relevan dan berdampak positif bagi perkembangan siswa. Jadi, karakteristik utama dari kurikulum merdeka adalah memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mendorong guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang memotivasi siswa untuk belajar secara aktif, menekankan pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Pendidikan karakter menjadi hal yang krusial dalam menghadirkan generasi muda yang berkualitas di Indonesia. Salah satu upaya untuk memperkuat karakter siswa adalah melalui kegiatan penguatan profil belajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan suatu kegiatan dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila pada lingkungan siswa. Yang mana tujuan utamanya adalah untuk memperkuat karakter bangsa melalui pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus

utama dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari Pendidikan Karakter yang mendalam mulai dari memiliki keyakinan dan rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati keragaman global, bekerja sama dalam kegiatan bergotong royong, menunjukkan kekreatifan, menggunakan pemikiran kritis, dan memiliki kemandirian.

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia nomor 56/M/2022 mengenai petunjuk penggunaan kurikulum dalam usaha pemulihan pembelajaran (Kemendikbud Ristek, 2022). Program Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah upaya untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter terbaik, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi negara ini dalam mewujudkan reformasi birokrasi yang direncanakan oleh Bapak Menteri Pendidikan Nadim Anwar Makarim, pada periode 2020-2024. Selain nilai yang diperkuat dalam sebuah aktivitas, penting juga memberikan pendalaman karakter yang positif kepada siswa (Edy Kurniawansyah & Igha Fattiyani Rodiatun, 2022). Jadi, pada dasarnya, inti dari kegiatan Profil Pelajar Pancasila ini dapat mencerminkan kekhawatiran tentang betapa pentingnya kepribadian dalam diri siswa sebagai sarana untuk membentuk dan mengarahkan diri mereka sendiri, terutama dalam hal pembentukan sikap mandiri.

Pentingnya Profil Pelajar Pancasila dalam pelaksanaan di satuan pendidikan memberikan banyak manfaat bagi semua pihak yang terlibat, yaitu satuan pendidikan, guru sebagai pendidik, dan siswa sebagai peserta didik. Satuan pendidikan memiliki peran penting dalam merencanakan, mengembangkan, dan menciptakan pengetahuan baru yang berfokus pada siswa sebagai pelaksana utama program Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, guru hanya berperan sebagai fasilitator, yang melihat dan menilai keputusan yang diambil siswa. Misi Profil Pelajar Pancasila adalah untuk mengembangkan rasa kemandirian pada siswa dengan menggunakan enam indikator, yaitu keyakinan, penghargaan, kejujuran, kerja keras, toleransi, dan kerjasama. Dalam konteks globalisasi yang berbasis keberagaman, independen, bekerja sama, berpikir kritis, serta kreatif tentu menjadi peluang besar bagi generasi muda untuk lebih proaktif dalam mengembangkan dan memperbaiki diri menuju hal-hal yang lebih positif, guna mengenal dan memahami identitas pribadi sehingga dapat mencapai kemandirian yang kokoh (Istiqomah dkk, 2024). Inti dari kegiatan Profil Pelajar Pancasila adalah mengembangkan karakter, yang merupakan hasil dari perjalanan pendidikan yang telah dilalui (Edy Kurniawansyah & Igha Fattiyani Rodiatun, 2022).

Dalam rangka penguatan profil pelajar Pancasila, penerapan kurikulum merdeka belajar di satuan pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 162 Jakarta sebagai lembaga pendidikan di tingkat menengah turut berpartisipasi dalam menghadirkan pendidikan yang mendorong sikap mandiri siswa. Maka dari itu dengan mengidentifikasi sejauh mana kegiatan proyek penguatan profil belajar Pancasila dalam kurikulum merdeka belajar dapat mempengaruhi sikap mandiri siswa di SMPN 162 Jakarta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan program pendidikan karakter yang lebih efektif di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas maka penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh "Pengaruh Profil Penguatan Pelajar Pancasila Terhadap Sikap Mandiri Siswa kelas VII di SMPN 162 Jakarta" jika dilihat dari sisi guru maupun murid.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasi. Dimana penulis melakukan observasi terhadap siswa kelas VII SMPN 162 Jakarta dalam melakukan proses pembelajaran yang diadakan disekolah dan bagaimana proses P5 itu berperan efektif dalam pembentukan sikap mandiri siswa. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan metode tinjauan pustaka yang merupakan metode penelitian yang mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian tertentu penelitian analisa dengan teknik pengumpulan data melalui jurnal, artikel, dan berapa buku yang berkaitan dengan judul yang diambil.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Kurikulum merupakan "roh dalam dunia pendidikan" yang harus bersifat inovatif,dinamis dan dievaluasi secara berkala,sesuai dengan perkembangan zaman dan keterampilan yang dibutuhkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi,masyarakat dan lulusannya. Oleh karena itu sangat diperlukan perubahan kurikulum secara berkala.(Rosmana et al., 2023). Namun pada kenyataanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat d=tidak lagi memungkinkan dunia pendidikan untuk tetap berada dalam zona nyaman kurikulum saat ini.

Kurikulum sendiri dianggap sebagai tujuan,konteks dan strategi pembelajaran melalui program pengembangan alat atau bahan ajar yang sistematis dan teratur,interaksi sosial dengan sesama dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam suatu lembaga pendidikan. Maka dari

itu peran kurikulum sangat penting bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam perjalanan sejarah indonesia sejak kemerdekaan indonesia pada tahun 1945, kurikulum pendidikan indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan yaitu pada tahun 1947,1952,1964,1968,1975,1984,1994,2004,2006, dan 2013 serta kurikulum merdeka yang digunakan sekarang ini. Perubahan kurikulum ini merupakan suatu konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik,sosial budaya,ekonomi dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara di indonesia. Perubahan kurikulum ini juga perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman yang terjadi di indonesia. Namun pada dasarnya semua kurikulum diindonesia ini memiliki landasan yang sama yaitu Pancasila dan UUD 1945.

Kurikulum 1947 adalah kurikulum pertama yang diterapkan diindonesia. Sistem yang digunakan dalam kurikulum ini adalah masih menggunakan asas pendidikan Pancasila dikarenakan kurikulum ini terbit pada situasi perpolitikan dengan gejolak perang revolusi. Susunan rencana pembelajarannya pun masih terbilang sangat sederhana karena hanya memiliki dua pokok yaitu daftar mata pelajaran dan juga jam pengajarannya serta garis besar pengajarannya.(Mawaddah, 2019).

Kurikulum 1952 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1947. pada kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Hal yang menjadi ciri khas dari kurikulum ini adalah dimana setiap rencana pembelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. (Mawaddah, 2019).

Di penghujung era presiden Soekarno, muncul rencana pendidikan pada pengembangan kurikulum 1964. fokus kurikulum ini adalah pengembangan daya cipta dan moral. Yang menjadi ciri khas pada kurikulum ini adalah dimana pemerintah memiliki keinginan agar rakyat memiliki pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran lebih dipusatkan pada program pancawardhana yang didalamnya meliputi pengembangan daya cipta, karsa, rasa, karya dan moral.(Mawaddah, 2019).

Pada Kurikulum 1968 dilakukan perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum ini bertujuan untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti dan keyakinan beragama.(Mawaddah, 2019).

Pada kurikulum 1975 menekankan pada tujuan yaitu agar pendidikan lebih efisien dan efektif. Lalu ada Kurikulum 1984 dimana kurikulum ini mengusung tema process skil approach. Kurikulum ini berorientasi pada tujuan instruksional atau tujuan belajar siswa.(Mawaddah, 2019).

Kurikulum 1994 dimana kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini memiliki tujuan pembelajaran yaitu dengan menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah oleh siswa.(Mawaddah, 2019).

Kurikulum 2004 atau kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum ini menitik beratkan pada proses pengembangan kemampuan peserta didik untuk melakukan kompetensi atau tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar yang sudah ditentukan. Kurikulum 2004 juga mengharapkan siswa untuk dapat mempelajari materi secara individual dan dapat belajar secara kooperatif dalam solidaritas dan dalam situasi yang kompetitif. (Sugianto, 2022).

Lalu ada kurikulum 2006 atau kurikulum tingkat satuan pendidikan.kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum 2004. Pada kurikulum ini guru lebih diberikan kebebasan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Pada kurikulum 2006 ini terdapat perubahan implementasi untuk semua mata pelajaran yaitu:

1. Materi disusun untuk memberi pengetahuan untuk peserta didik
2. Pendekatan yang digunakan adalah siswa diberitahu tentang materi yang harus di hafal
3. Penilaian pada pengetahuan melalui ulangan dan ujian.

Selain perubahan implementasi untuk semua mata pelajaran terdapat juga perubahan yang menonjol di bidang mata pelajaran pada kurikulum ini yaitu:

1. Mata pelajaran tertentu meningkatkan keterampilan khusus. Ini berlaku untuk semua tingkatan.
2. Subjek dirancang mandiri dan mempunyai keterampilan tersendiri. Hal ini berlaku untuk semua jenjang pendidikan
3. Mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan secara paralel dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini berlaku untuk tingkat sekolah dasar.
4. Setiap mata pelajaran diajarkan dengan pola pendekatan yang berbeda-beda. Ini berlaku untuk semua tingkatan.
5. TIK merupakan mata pelajaran tersendiri. Hal ini berlaku untuk tingkat menengah

6. Bahasa Indonesia sebagai Pengetahuan. Hal ini berlaku untuk jenjang SMP, SMA, dan SMK.
7. Untuk SMA terdapat mata pelajaran inti dari kelas IX dan seterusnya
8. SMA dan SMK tidak mempunyai kompetensi yang sama
9. Mata pelajaran inti SMK sangat detail (sampai kompetensi profesional) (Hakim, 2017)

Kurikulum 2013 dimana pada kurikulum ini yang menjadi titik berat itu adalah tujuannya yang mau mendorong peserta didik agar mampu melakukan observasi, bertanya, bernalar, berpikir kritis dan mempresentasikan apa yang telah mereka peroleh. Kurikulum ini disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan (Mawaddah, 2019). Pada kurikulum 2013 ini lebih ringkas dan efektif. Hal ini dapat dilihat dari pengurangan mata pelajaran di SD dan SMP dengan tujuan untuk lebih berfokus pada mata pelajaran yang perlu dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikannya.

Dapat dijelaskan kurikulum berakar dari landasan filosofi bangsa Indonesia, landasan sosiologis, psikopedagogis, teoritis dimana dapat dirangkum dalam tujuan kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. (Firdaus et al., 2022). karakteristik dari kurikulum 2013 ini adalah:

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
 - a. SKL yang dikembangkan pada Kurikulum 2013 disusun secara bertahap. Selanjutnya jenjang Sekolah Dasar (SD) dan terus berkembang ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan kembali ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Kurikulum sebelumnya (kurikulum 2006) sudah ada yang dinilai, namun jumlahnya sangat banyak sehingga sulit diidentifikasi, dan sepertinya tidak ada yang memperhatikan.
 - b. Pendidikan karakter yang terintegrasi Sejak tahun 2004, kita telah mengintegrasikan pendidikan karakter secara utuh tanpa mengubah “aliran” kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK kemudian didesentralisasikan ke sekolah-sekolah yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP) pada tahun 2006. aliran yang tetap.

- c. Mengakomodasikan semua aliran filsafat Pengembangan kurikulum 2013 tidak hanya didasarkan pada satu faham filsafat saja tetapi didasarkan pada banyak atau beberapa aliran filsafat seperti esensialisme, perenialisme, rekonstruksi sosial, progresivisme dan humanisme.
- d. Mengembangkan kemampuan menalar, mengkomunikasikan dan mencipta. Kurikulum 2013 ini akan dianggap berhasil bila lulusannya berhasil memiliki kemampuan dalam menalar atau menganalisis, mengkomunikasikan dan menciptakan sesuatu.

Dalam Kurikulum 2013, struktur kurikulum digambarkan sebagai konseptualisasi isi kurikulum ditinjau dari mata pelajaran, penempatan mata pelajaran dalam kurikulum, pembagian mata pelajaran menurut semester atau tahun, jumlah pelajaran dalam suatu mata pelajaran dan jumlah pelajaran per minggu. Untuk setiap siswa. Struktur kurikulum juga merupakan penerapan konsep pengorganisasian isi dalam suatu sistem pembelajaran dan pengorganisasian beban pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran. (Zaini, 2015).

Mengenal Kurikulum Merdeka di Indonesia

Merdeka belajar adalah sebuah program kebijakan baru yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) dibawah kepemimpinan Nadiem Anwar Makarim. Program ini diluncurkan karena hasil Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menunjukkan bahwa siswa Indonesia sangat rendah dalam bidang matematika dan literasi, yaitu peringkat 74 dari 79 negara. Menanggapi hal tersebut, Nadiem membuat kebijakan baru berupa evaluasi kompetensi minimal yang meliputi tes membaca, berhitung, dan karakter. Penilaian dilakukan di kelas 4, 8, dan 11 dan bertujuan untuk memberikan masukan kepada lembaga pendidikan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya sebelum siswa lulus. Selain itu, ada tiga kebijakan lain yakni penggantian Ujian Nasional (UN). Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, Pengalihan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) ke sekolah untuk menentukan bentuk penilaian, Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perluasan sistem zonasi penerimaan peserta didik baru (PPDB) menawarkan lebih banyak kesempatan bagi siswa melalui perjalanan konfirmasi dan pencapaian. Semua kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan meningkatkan pembelajaran dan memberikan kesempatan yang lebih adil bagi siswa. (Sari, 2019).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim ingin menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menyemangati siswa melalui kebijakan kebebasan belajar. Menurut Mendikbud, tujuan Merdeka Belajar adalah menghasilkan pembelajaran yang lebih berkualitas dan menghasilkan tidak hanya peserta didik yang berkesan, namun memiliki kemampuan analisis kritis atau tajam, kemampuan penalaran dan pemahaman pembelajaran yang komprehensif.

Kebijakan Merdeka Belajar sendiri memberikan dampak positif yang sangat besar bagi guru atau pendidik, karena guru memiliki kebebasan yang lebih dalam menjalankan tugasnya sebagai penggerak Pendidikan dan menciptakan generasi yang berkualitas sesuai dengan program pemerintah untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang unggul pada tahun 2045 nanti. Dengan adanya program Merdeka Belajar ini, peserta didik dapat menjadi lebih mandiri dan sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang diusung dalam kurikulum Merdeka belajar ini yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang dapat berpikir kritis, berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global dan mandiri. Dengan adanya hal ini maka dapat menjadikan peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademiknya dan memiliki kemampuan analisis dan penalaran yang tinggi dalam menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain guru hanya berperan sebagai pembimbing dan pelatih bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Melalui kebijakan merdeka belajar, Kemendikbud berharap pengajaran kurikulum dapat dilaksanakan dengan menyenangkan dan guru dapat mengembangkan ide-ide inovatif yang membantu siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran. Kebebasan belajar merupakan suatu proses pembelajaran yang secara alamiah mengarah pada kebebasan berpikir dan berinovasi dalam bidang pendidikan. Satuan pendidikan dapat melaksanakan kurikulum mandiri secara bertahap sesuai kesiapannya. Sejak tahun ajaran 2021/2022, Kurikulum Merdeka telah diterapkan di hampir 2.500 sekolah peserta program sekolah mengemudi (PSP) dan 901 pusat unggulan sekolah kejuruan (SMK PK) dalam rangka pembelajaran dengan paradigma baru. Kurikulum ini dilaksanakan oleh kelas TK-B, kelas I dan IV SD dan SDLB, kelas VII SMP dan SMPLB, kelas X SMA dan SMALB dan SMK. Mulai tahun ajaran 2022/2023 satuan pembelajaran dapat memilih melaksanakan kurikulum berdasarkan kesiapannya untuk TK B Kelas I, IV, VII dan X.

Terdapat tiga pilihan penerapan kurikulum mandiri tahun 2023/2024 bagi satuan belajar yang memilih rencana belajar mandiri:

1. Belajar mandiri Unit belajar menerapkan beberapa prinsip rencana belajar mandiri pada saat pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, namun tetap menggunakan yang diperkenalkan. rencana belajar.
2. Pembelajaran mandiri Menggunakan kurikulum mandiri dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikan dan penerapannya dalam pembelajaran dan penilaian.
3. Berbagi mandiri Penggunaan kurikulum mandiri dalam pengembangan satuan pendidikan dan penerapannya dalam pembelajaran dan penilaian tugas berbagi Bagus. magang dengan satuan pendidikan lain.

Untuk menerapkan kurikulum merdeka, sebagai alternatif proses pembelajaran satuan pendidikan, dilakukan pengumpulan data untuk mengetahui kesiapan satuan pendidikan yang melaksanakannya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan menetapkan kurikulum tahun 2024, berdasarkan evaluasi yang diberikan terhadap kurikulum selama pemulihan pembelajaran. Penilaian ini akan menjadi acuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam merencanakan kebijakan ke depan pasca pemulihan krisis studi. Pemulihan pembelajaran pasca pandemi sangat penting dan menjadi perhatian utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam pemulihan, teknologi seperti internet, big data, kecerdasan buatan, 5G, dan layanan cloud berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai rencana pemulihan pembelajaran pascapandemi yang banyak mencakup bidang teknologi, informasi, dan komunikasi.

Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berfokus pada pembelajaran berbasis proyek untuk menciptakan profil siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini juga memenuhi kebutuhan pembelajaran abad 21 yang tidak hanya fokus pada pengetahuan namun juga pada karakter, literasi, keterampilan dan teknologi. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berlangsung dengan pendekatan berorientasi mata pelajaran. Walaupun jadwalnya cukup sederhana karena menggunakan alokasi waktu mingguan sesuai mata pelajaran, namun guru hendaknya memperhatikan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) yang sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum. Proyek P5 berisi pengetahuan interdisipliner dan dilaksanakan berdasarkan proyek atau praktik, yang membantu siswa memahami materi dan memecahkan masalah secara langsung. Pengembangan kurikulum harus mencakup P5 dan dapat dilakukan pada akhir pembelajaran, selama seminggu atau semester.(Inayati, 2022).

Mengenal Apa Itu Proyek Penguatan Profil Pancasila

Profil pelajar Pancasila dirancang menjawab satu pertanyaan besar yaitu peserta untuk melatih dengan profil (kompetensi) yang mana. apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks ini, profil pelajar Pancasila mereka memiliki desain kompetensi yang saling melengkapi fokus pada pencapaian standar kompetensi Lulusan di semua jenjang pendidikan dalam kaitannya dengan penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi Profil Siswa Pancasila memperhatikan faktor internal yang terlibat dengan identitas nasional, ideologi dan cita-cita Indonesia, serta faktor eksternal terkait dengan konteks dan tantangan hidup Bangsa Indonesia di abad 21 sebelum revolusi industri 4.0.(Satria et al., 2022)

Selain itu, pelajar Indonesia juga diharapkan mempunyai kemampuan untuk menjadi warga negara negara dan masyarakat demokratis Lebih baik dan lebih produktif di abad ke21. Faktor: Oleh karena itu, pelajar Indonesia diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan global awet dan tahan lama menghadapi tantangan yang berbeda. Profil pelajar Pancasila beragam kompetensi dirumuskan sedemikian rupa enam dimensi utama. Enam di antaranya umum terjadi upaya terkait dan diperkuat menerapkan profil pelajar Pancasila lengkap memerlukan pengembangan seluruh dimensi mereka segera. Enam langkah ini adalah: 1. Percaya, takut akan Tuhan Mahakuasa dan mulia. 2. Keberagaman global. 3. Bekerjasama. 4. Mandiri. 5. Penalaran kritis. 6. kreatif Langkah-langkah ini menunjukkan hal itu Profil pelajar Pancasila tidak hanya terfokus keterampilan kognitif, tetapi juga sikap dan berperilaku sesuai identitas nasionalnya Indonesia juga merupakan warga dunia.

Dengan adanya program Proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini peserta didik diharapkan mampu untuk berkontribusi pada lingkungan sekitarnya. Dalam penentuan kurikulum, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat dalam ketentuan dari Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum di jenjang PAUD serta Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sendiri adalah studi interdisipliner kegiatan dalam sains amati dan pikirkan solusinya permasalahan yang ada di lingkungan sekitar memperkuat berbagai kemampuan profil Pelajar Pancasila. Bertempat di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No 56/M/2022, proyek penguatan profil mahasiswa Pancasila merupakan upaya pembantu dirancang berdasarkan proyek per proyek memperkuat upaya

untuk mencapai kompetensi dan Karakter sesuai profil siswa Pancasila berdasarkan standar kompetensi yang telah disusun Lengkap Implementasi proyek validasi profil Pelajar Pancasila diterapkan secara fleksibel dengan dalam hal konten, operasi dan waktu eksekusi. Sebuah proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila selain yang termasuk dalam kurikulum. sasaran, konten dan pembelajaran berbasis proyek tidak harus soal tujuan dan materi pelajaran eksternal. Unit pelatihan mungkin menyangkut masyarakat dan/atau dunia perencanaan dan pengorganisasian pekerjaan Sebuah proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Namun bagi pendidik tidak perlu khawatir karena Pendidik dapat tetap melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler).

Dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini yerdapat beberapa prinsip-prinsip yang terkandung yaitu:

1. Prinsip Holistik

Kata "Holistik" sendiri berarti memandang sesuatu secara utuh atau menyeluruh dan tidak terpisah-pisah. Dalam konteks proyek penguatan profil pelajar Pancasila, cara berpikir secara holistik dapat mendorong peserta didik untuk dapat menelaah sebuah tema secara utuh dan dapat melihat keterhubungan atau korelasi dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu yang mendalam. Oleh sebab itu, setiap tema dalam P5 yang dijalankan di sekolah-sekolah bukan hanya merupakan wadah untuk menghimpunkan berbagai mata pelajaran namun menjadi wadah peleburan berbagai prespektif dan konten pengetahuan secara terpadu.

2. Prinsip Kontekstual

Prinsip konteksnya adalah tentang usaha menetapkan tugas belajar pengalaman nyata setiap hari Prinsip ini mendorong guru dan siswa dapat melakukannya lingkungan sekitar dan kenyataan hidup setiap hari sebagai bahan belajar yang paling penting. Oleh karena itu, unit pelatihan seperti profil penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan peluang bagi peserta siswa dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar satuan pendidikan. Subyek proyek profil disajikan semaksimal mungkin dapat menyentuh dan menjawab pertanyaan acara lokal di setiap daerah. Dengan menyiapkan proyek profil pengalaman dan pemecahan masalah nyata bertemu di kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari solusi, Kami berharap siswa dapat merasakan hal ini pembelajaran yang bermakna secara aktif meningkatkan pemahaman dan keterampilannya.

3. Prinsip Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip yang berpusat pada peserta didik berkaitan dengan kurikulum yang menggembirakan departemen mahasiswa pembelajaran aktif memandu proses tersebut belajar secara mandiri, termasuk kepemilikan kemungkinan untuk memilih dan mengusulkan topik proyek profil sesuai minat Anda. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai penyelenggara utama kegiatan pendidikan dan pendidikan menjelaskan banyak materi dan memberi banyak instruksi. Sebaliknya, guru harus melakukannya Menjadi promotor pembelajar menawarkan banyak peluang bagi peserta siswa untuk mempelajari pertanyaan di atas karena dorongannya sendiri adalah syarat dan keahliannya. Harapannya adalah setiap tindakan Pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan juga merupakan inisiatif mahasiswa lebih banyak kekuatan untuk membuat pilihan dan menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

4. Prinsip Eksploratif

Prinsip eksploratif ini berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang cukup untuk proses tersebut pengembangan diri dan penelitian, terstruktur dengan baik atau gratis. Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila tidak ada dalam strukturnya berbagai kurikulum terkait organisasi mata pelajaran formal. Faktor: jadi ada area dalam proyek profil ini berbagai macam bahan pelajaran, pembagian waktu dan penyesuaian beserta tujuan pembelajaran. Namun, perencanaan diharapkan dan pelaksanaannya, guru masih bisa merencanakan profil kegiatan proyek sistematis dan terstruktur untuk mewujudkan hal tersebut memfasilitasi implementasi. Prinsip Penelitian juga harus memberi semangat peran proyek profil melakukan dan memperkuat keterampilan yang ada dari para peserta siswa dapat mengakses program ekstrakurikuler. (Susanti Sufyadi, 2021)

Kaitan Kegiatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Sikap Kemandirian Siswa Kelas VII SMPN 162 Jakarta

Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan manusia unggul sumber daya untuk mencapai era keemasan Indonesia pada tahun 2045 (Sinaga & Marpaung, 2022). Ada enam dimensi utama yang perlu dihasilkan seperti; akhlak mulia, kreatifitas, gotong royong, keragaman global, penalaran kritis dan karakter mandiri. Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Dhamayanti et al. (2024) dengan judul penelitian “Persepsi Pelaksanaan Kegiatan Gelar Karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Dari Sudut Pandangn Orang Tua Peserta Didik”, mengasumsikan bahwa kegiatan P5 dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap mandiri melalui partisipasi aktif dalam proyek tersebut, pengambilan keputusan, serta tanggung jawab terhadap hasil karyanya. Selain itu, penelitian oleh Fajriansyah et al. (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Sikap Mandiri Siswa”.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 162 Jakarta memiliki dampak yang baik dan signifikan terhadap perkembangan sikap mandiri siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disarikan bahwa kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) berkontribusi secara positif terhadap perkembangan sikap mandiri siswa. Dhamayanti et al. (2024) menyatakan bahwa kegiatan P5 memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap mandiri melalui partisipasi aktif, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab terhadap hasil karyanya. Sementara itu, Fajriansyah et al. (2023) menemukan bahwa kegiatan P5 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap mandiri siswa yang mana proyek ini dapat meningkatkan sikap mandiri siswa sebesar 70%. Ini menunjukkan pentingnya kegiatan P5 dalam membentuk sikap mandiri siswa di sekolah.

D. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan diambil kesimpulan bahwa kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki dampak positif terhadap perkembangan sikap kemandirian siswa. P5 dapat membantu peserta didik untuk; Membangun pemahaman diri yang baik, Mengembangkan diri secara optimal, dan Membangun relasi yang baik dengan sesama dan lingkungannya. Pada pendidikan seperti inilah dapat memberikan pengaruh yang baik bagi anak-anak dapat mampu berkembang, dan menguatkan karakter yang di miliki. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa P5 berperan penting dan berpengaruh secara positif yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan sikap mandiri siswa di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Fajriansyah, Irham, Imam Syafi'i, dan Heny Wulandari. 2023. “Pengaruh Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Sikap Mandiri Siswa.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (3): 1570–75. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1612>.

- Manalu, Feronika, Deti Rostika, dan Yayang Furi Furnamasari. t.t. “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Penguatan Karakter Mandiri Siswa Kelas IV SD di Sekolah Kak Seto.”
- Mawaddah, I. (2019). Trend Kurikulum Dalam Pendidikan Sekolah Di Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 3(3), 293–296. <https://doi.org/10.58258/jisip.v3i3.927>
- Munir, S., Rahmayanti, D. A., Farhana, N., Suwanan, A. F., Adi, K. R., & Sa'id, M. (2024). Managing Critical Thinking Skills to Resilience Profile of Pancasila Students in Indonesia Using Controversial Public Issues Model. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(5), 1–15. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n5-025>.
- Nurul, Nurul Istiqomah, Mohammad Mustari, Edy Kurniawansyah, dan Baqdawansyah Alqadri. 2024. “Dampak Penerapan Kegiatan Profil Pelajar Pancasila dalam Menumbuhkembangkan Sikap Mandiri Siswa di SMAN 2 Mataram.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 (1): 481–90. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1809>.
- Rahmawati, Eni, Novia Ayu Wardhani, dan Siti Muslikhatul Ummah. 2023. “Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9 (2): 614–22. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4718>.
- Riyanti, Eva. Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Ngariboyo Magetan . Dis. IAIN Ponorogo, 2023.
- Robi, Muhamad, dan Tatu Khabibah. “Implementasi pendidikan karakter mandiri dalam P5 Gaya Hidup Berkelanjutan kelas X di SMA Negeri 1 Parung.” *LOGOS Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2.02 (2023): 30-34.
- Satria, Rizky, dkk. “Panduan proyek pengembangan penguatan profil pelajar pancasila.” *PANDUAN PENGEMBANGAN* Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (2022).
- Sinaga, S. B., & Marpaung, R. W. (2022). Measuring the Urgency of Pancasila Student (Pelajar Pancasila) Profiles; Prospective Primary Education Teacher’s Perspectives. *SHS Web of Conferences*, 149. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214901027>.
- Sugianto, R. (2022). Analisis Perbandingan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Berbasis Sekolah), dan Kurikulum 2013. *Yasin*, 2(3), 351–360. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i3.416>
- Susanti Sufyadi, D. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) Profil Pelajar Pancasila.